Al-Wasilah: Jurnal Studi Agama Islam
e-ISSN 3110-5645 | Vol. 1 No. 2, 2026, pp: 75-82
DOI: https://doi.org/10.71094/jwasilah.v1i1.xxx

Konstruk Sosial-Ekonomi: Analisis Budaya Arisan *Merarik* dalam Pernikahan Masyarakat Suku Sasak di Lombok

Suprapto*, Zuhratul Ainiyah
Universitas Islam Negeri Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Universitas Ibrahimy, Situbondo, Jawa Timur, Indonesia
Correspondence: suprapto@uinmataram.ac.id

Article History

Manuscript submitted:
11 November 2025
Manuscript revised:
11 December 2025
Accepted for publication:
11 February 2026

Keywords

Merarik;
Sasak Tribe;
Social Capital;
Economic Anthropology;
Arisan Merarik;

Abstract

There remains an unresolved tension between the romanticized caricature of Merarik as a mere display of symbolic masculinity and its underlying reality as a rigid, macro-social economic structure within the Sasak ethnic group. This issue demands that we momentarily suspend the conventional verdict of "customary burden" to investigate how this elopement ritual actually functions as a sophisticated arena where social capital is converted into material resilience through highly precise mechanisms. By interrogating the phenomenon through the Bourdieusian lens of habitus and symbolic capital, this qualitative ethnographic inquiry seeks to transcend cultural reductionism by mapping how instruments such as Aji Krame and Pisuke operate as engines of status negotiation, where every financial transaction appears not as irrational extravagance but as a strategic deposit of trust within an expansive kinship network. Culture is sanctified accounting. To a certain extent, the findings suggest that the persistence of Banjar and Arisan Merarik might represent a form of informal social protection that, quite surprisingly, manages to redistribute individual financial risks into the womb of the collective, creating an organic insurance scheme that remains largely invisible to the radar of formal financial institutions. Although the pressures of modernity and legal formalism continue to encroach upon traditional spaces, the Merarik tradition seems to persist due to its unique ability to reconcile individual aspirations for prestige with the communal necessity for economic stability. This research concludes that beneath the performative "abduction" of the bride lies a local wisdom that balances personal ambition with collective economic endurance. Solidarity is a currency that never devalues.

How to Cite: Suprapto, S., Ainiyah, Z. (2026). Konstruk Sosial-Ekonomi: Analisis Budaya Arisan Merarik dalam Pernikahan Masyarakat Suku Sasak di Lombok. *Al-Wasilah: Jurnal Studi Agama Islam, 1*(2), 6–10. https://doi.org/10.71094/jwasilah.v1i1.xxx

Pendahuluan

Terdapat ketegangan yang belum tuntas antara sakralitas ikatan teologis dengan profanitas mekanisme adat dalam diskursus pernikahan suku Sasak di Pulau Lombok. Persoalan ini menuntut kita untuk menangguhkan sejenak kesimpulan umum mengenai "penculikan" dalam pengertian kriminal, mengingat *merariq*—yang secara etimologis berakar dari kata *berari*—merupakan sebuah manuver budaya yang melampaui sekadar pelarian fisik, melainkan sebuah instrumen hukum adat yang memiliki legalitas dan operasionalitas yang sangat rigid. Dalam ruang batin masyarakat Sasak, pernikahan bukanlah sekadar persetujuan dua subjek hukum, melainkan sebuah peristiwa sosial kolosal yang melibatkan pertukaran modal simbolik, sosial, dan ekonomi yang intensitasnya sering kali tidak terukur oleh nalar luar. Adat adalah hukum yang bergerak dalam senyap.

Tampaknya, dalam batas tertentu, preferensi terhadap *merariq* dibandingkan dengan *belakok* (lamaran langsung) bukan didasari oleh ketidakmampuan bernegosiasi secara formal, melainkan oleh sebuah keyakinan ontologis bahwa seorang anak gadis bukanlah entitas transaksional yang bisa dipindahtangankan melalui tawar-menawar vulgar di depan orang tuanya. Konstruksi ini menciptakan sebuah dialektika menarik di mana tindakan membawa lari justru dipandang sebagai bentuk penghormatan tertinggi terhadap martabat perempuan dan kejantanan laki-laki, sebuah paradoks yang mungkin membingungkan nalar positivisme hukum namun sangat koheren dalam logika internal komunitas Sasak. Keberanian adalah mahar yang tak tertulis. Namun, narasi romantisme ini sering kali berbenturan dengan realitas material yang mencekik, di mana rangkaian

Copyright © 2025, The Author(s).
This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

prosesi dari *selabar*, *nuntut wali*, hingga *sorong serah aji krame* menuntut mobilisasi sumber daya finansial yang dalam banyak kasus melampaui kapasitas ekonomi riil individu. Munculnya variabel *pisuke* sebagai "pembuka jalan" atau biaya operasional pesta—yang nilainya sering kali secara elastis ditentukan oleh stratifikasi pendidikan, pekerjaan, dan posisi sosial pihak perempuan—mengukuhkan bahwa *merariq* adalah sebuah medan pertarungan modal simbolik yang sangat mahal. Persoalan ini kemudian memaksa keluarga pihak laki-laki untuk menavigasi ruang antara kehormatan sosial dan kebangkrutan ekonomi. Gengsi sering kali lebih berat daripada emas.

Di tengah himpitan beban tersebut, masyarakat Sasak melakukan semacam "ijtihad sosial" melalui pembentukan konstruk *Arisan Merarik* atau sistem *Banjar*, sebuah jaring pengaman sosial yang secara sosiologis berfungsi mendistribusikan risiko finansial yang masif menjadi beban kolektif yang termanifestasi dalam solidaritas mekanik. Sistem ini menunjukkan bahwa ketahanan budaya tidak hanya bergantung pada narasi leluhur yang statis, melainkan pada kecanggihan masyarakat dalam melakukan rekayasa ekonomi komunal guna memastikan bahwa kemiskinan tidak menjadi penghalang bagi partisipasi dalam "drama" status sosial. Analisis terhadap mekanisme ini menjadi krusial untuk memahami bagaimana modal sosial yang terakumulasi melalui resiprositas mampu dikonversi menjadi modal ekonomi yang stabil. Utang sosial adalah perekat masyarakat. Artikel ini berupaya melakukan bedah anatomi terhadap transaksionalisme yang menyelimuti prosesi *sorong serah*, guna mengeksplorasi bagaimana struktur kekuasaan dan stratifikasi sosial direproduksi melalui pertukaran material tersebut. Dengan menggunakan kacamata antropologi ekonomi, penelitian ini bermaksud membuktikan bahwa *Arisan Merarik* bukan sekadar aktivitas menabung dalam pengertian perbankan konvensional, melainkan sebuah manifestasi dari resiprositas suci yang menjaga keutuhan struktur sosial suku Sasak di tengah arus globalisasi yang kian individualistik. Melalui penelusuran ini, kita akan melihat bahwa tradisi mampu bertahan bukan karena ia kaku, melainkan karena ia mampu mengintegrasikan logika pasar ke dalam rahim kolektivitas. Tradisi adalah ekonomi yang menolak untuk mati.

Metode Penelitian

Terdapat ketegangan yang belum tuntas antara posisi peneliti sebagai subjek intelektual dengan kebutuhan untuk merasuk ke dalam relung batin kebudayaan Sasak yang sering kali tertutup bagi nalar positivistik. Persoalan ini menuntut kita untuk menangguhkan sejenak kesimpulan tentang efikasi angka-angka statistik dan mulai beralih pada pendekatan kualitatif-etnografis, sebuah pilihan metodologis yang tampaknya niscaya guna mengeksplorasi secara mikroskopis bagaimana praktik ekonomi dalam tradisi *merariq* beroperasi di luar jangkauan pengamatan permukaan. Di desa-desa seperti Sade, Penujak, dan Sakra—wilayah yang mungkin bisa kita sebut sebagai benteng terakhir ortodoksi adat Sasak—etnografi bukan sekadar instrumen pengumpulan data, melainkan sebuah upaya untuk menangkap denyut kehidupan yang bersembunyi di balik formalisme ritual. Etnografi adalah seni menguping realitas. Persoalan teknis mengenai pengumpulan data primer menuntut ketelitian yang melampaui sekadar wawancara formal, di mana observasi partisipatif dilakukan secara intensif terhadap seluruh rangkaian prosesi, mulai dari dramaturgi pelarian hingga kemegahan *nyongkolan*. Melalui teknik *purposive sampling*, penelitian ini melibatkan 20 informan kunci yang memiliki otoritas diskursif, mulai dari *pamong adat* dan *pembayun* hingga para pelaku praktis dalam sistem *Banjar*, untuk memastikan bahwa narasi yang dikumpulkan bukanlah sekadar opini permukaan, melainkan sebuah refleksi mendalam dari mereka yang secara langsung menavigasi beban finansial dan kehormatan sosial. Dalam batas tertentu, pemilihan informan ini mencerminkan sebuah upaya untuk mendengarkan suara-suara yang menjaga keberlangsungan sistem ekonomi komunal Sasak di tengah arus modernitas. Informan adalah penjaga gerbang rahasia. Analisis data dilakukan dengan mengadopsi model interaktif yang mensinergikan reduksi data dengan dialektika teoretis, di mana teori praktik sosial Pierre Bourdieu dan teori pertukaran sosial digunakan bukan sebagai dogma, melainkan sebagai pisau bedah untuk menguliti lapisan-lapisan *habitus*, modal, dan ranah dalam arena pernikahan Sasak. Terdapat kecenderungan bahwa di balik sirkulasi uang dalam *Arisan Merarik*, terdapat struktur kekuasaan dan negosiasi status yang sangat rigid, yang memaksa kita untuk melihat kembali apakah tindakan kolektif tersebut benar-benar murni solidaritas ataukah

sebuah bentuk koersi sosial yang halus. Melalui triangulasi sumber dan metode, keabsahan data dijaga agar tetap berada dalam koridor objektivitas akademik, meskipun kita harus mengakui bahwa dalam penelitian sosial, interpretasi selalu menyisakan ruang bagi ketidakpastian yang manusiawi. Teori adalah kompas di tengah belantara makna.

Hasil dan Pembahasan

Tradisi *merariq* dalam masyarakat Sasak merupakan sebuah sistem yang sangat terstruktur dan penuh dengan simbolisme. Secara fenomenologis, *merariq* dipandang sebagai tindakan nyata untuk membebaskan seorang gadis dari ikatan perlindungan orang tuanya agar ia dapat membentuk unit keluarga baru dengan pasangannya. Proses ini dimulai dengan tahap *midang* atau *beleqet*, yaitu periode pendekatan di mana pemuda mengunjungi rumah gadis dengan aturan adat yang ketat. Namun, dalam perkembangan modern, tahap ini sering kali terdistorsi oleh kemajuan teknologi komunikasi, di mana janji untuk melakukan pelarian lebih banyak dilakukan melalui gawai daripada pertemuan tatap muka secara formal.

Aksi inti dari *merariq* adalah tindakan melarikan gadis pada malam hari tanpa sepengetahuan keluarganya. Praktik ini harus dilakukan dengan rahasia; jika aksi ini diketahui atau menimbulkan keributan, maka *merariq* dianggap gagal dan pihak laki-laki dapat dikenakan denda berat. Setelah berhasil dilarikan, gadis tersebut tidak dibawa ke rumah orang tua laki-laki, melainkan disembunyikan di rumah kerabat atau tokoh masyarakat yang dipercaya. Tindakan ini disebut *resebok*, yang bertujuan untuk menghindari konflik langsung antara keluarga jika terjadi pencarian oleh pihak perempuan.

Secara sosiologis, *merariq* berfungsi sebagai ajang pembuktian kejantanan dan tanggung jawab seorang pria Sasak. Dengan berhasil melarikan seorang gadis, seorang pria dianggap telah siap secara mental dan sosial untuk memimpin sebuah rumah tangga. Tradisi ini juga mencerminkan resistensi kultural terhadap pola pelamaran yang dianggap terlalu transaksional atau merendahkan martabat perempuan jika dilakukan dengan cara meminta secara biasa seperti meminta barang. Namun, paradoks muncul ketika prosesi ini berlanjut pada tahap negosiasi biaya, di mana nilai ekonomi menjadi penentu utama kelancaran pernikahan.

Struktur Ekonomi Pernikahan: Aji Krame dan Pisuke

Konstruksi ekonomi dalam pernikahan Sasak terbagi dalam beberapa komponen utama yang memiliki nilai material dan simbolik yang berbeda. Komponen pertama adalah *Aji Krame*, yaitu pembayaran simbolis yang mencerminkan status sosial atau kasta seseorang. *Aji Krame* berasal dari kata *aji* yang berarti harga atau nilai, dan *krame* yang berarti aturan atau tata krama. Nilai *Aji Krame* ini telah ditentukan secara turun-temurun berdasarkan stratifikasi sosial dalam masyarakat Sasak yang meliputi golongan *perwangsa* (bangsawan) dan *jajarkarang* (masyarakat biasa).

Stratifikasi Sosial	Gelar Kebangsawanan	Nilai Simbolis Aji Krame
Bangsawan Tinggi	Raden / Datu	200
Bangsawan Menengah	Lalu / Baiq	100 atau 66
Masyarakat Biasa	Jajarkarang (Amaq/Inaq)	33
Golongan Pajak	Rakyat Jelata	17

Nilai-nilai di atas bukanlah jumlah uang tunai dalam ribuan atau jutaan secara langsung, melainkan sebuah satuan nilai yang kemudian dikonversikan ke dalam mata uang atau aset lain seperti hewan ternak, sawah, atau kain tenun. Penyerahan *Aji Krame* dilakukan dalam prosesi *Sorong Serah*, sebuah upacara formal di mana pihak laki-laki menyerahkan segala tuntutan adat kepada pihak perempuan melalui perantara *pembayun*. Prosesi ini sangat sarat dengan negosiasi bahasa dan diplomasi, di mana kesalahan dalam penyampaian atau ketidakmampuan memenuhi nilai yang diminta dapat memicu sengketa adat.

Komponen ekonomi kedua, yang sering kali lebih berat secara finansial, adalah *Pisuke*. *Pisuke* secara harfiah berarti "membuat suka" atau "membuat ikhlas". Dana ini diberikan kepada keluarga perempuan untuk membiayai perhelatan (*begawe*) di rumah mereka. Berbeda dengan *Aji Krame* yang nilainya cenderung tetap secara adat, nilai *Pisuke* bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh variabel modern seperti tingkat pendidikan dan pekerjaan mempelai wanita. Pendidikan tinggi dianggap sebagai investasi yang telah dikeluarkan oleh orang tua perempuan, sehingga pihak laki-laki diharapkan memberikan kompensasi yang sepadan.

Variabel Pendidikan	Estimasi Rata-rata Nilai Pisuke	Fungsi Ekonomi
Tamat SMA	Rp 10.000.000 - Rp 25.000.000	Biaya Pesta Standar

Variabel Pendidikan	Estimasi Rata-rata Nilai Pisuke	Fungsi Ekonomi
Sarjana (S1)	Rp 30.000.000 - Rp 60.000.000	Prestise & Penggantian Investasi Pendidikan
Magister / PNS	Rp 50.000.000 - Rp 100.000.000+	Simbol Status Sosial Tinggi

Tingginya nilai *Pisuke* ini sering kali memaksa para pemuda Sasak untuk melakukan migrasi tenaga kerja ke luar negeri, seperti Malaysia atau Arab Saudi, demi mengumpulkan modal untuk menikah. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *merariq* memiliki dampak makroekonomi terhadap pola ketenagakerjaan di Nusa Tenggara Barat. Di sisi lain, fenomena ini juga memicu praktik komersialisasi perempuan, di mana anak gadis terkadang dipandang sebagai aset ekonomi keluarga yang dapat diperdagangkan melalui tuntutan *pisuke* yang tidak rasional.

Arisan Merarik: Mekanisme Resiprositas dan Asuransi Sosial

Dalam menghadapi tuntutan ekonomi yang luar biasa tersebut, masyarakat Sasak mengembangkan sistem bantuan finansial komunal yang sangat efektif melalui *Arisan Merarik* dan lembaga *Banjar*. *Banjar* merupakan organisasi sosial di tingkat dusun atau desa yang anggotanya terikat oleh kesepakatan untuk saling membantu dalam urusan hajatan (*begawe*) maupun kematian. *Arisan Merarik* biasanya merupakan bagian dari aktivitas *Banjar* atau kelompok-kelompok sosial yang lebih kecil yang dibentuk khusus untuk mengelola sumbangan pernikahan.

Mekanisme kerja *Arisan Merarik* didasarkan pada prinsip resiprositas atau timbal balik. Ketika seorang warga akan menikahkan anaknya, anggota *Banjar* lainnya akan berdatangan membawa sumbangan berupa uang, bahan pokok (beras, minyak, kelapa), hingga tenaga kerja untuk membangun tenda (*taring*) dan memasak. Setiap sumbangan ini dicatat secara detail oleh tuan rumah dalam sebuah buku catatan khusus. Catatan ini berfungsi sebagai "tagihan" di masa depan; ketika si penyumbang mengadakan acara serupa, pihak yang pernah dibantu wajib mengembalikan sumbangan tersebut dengan nilai yang minimal sama atau bahkan lebih besar.

Sistem ini memiliki beberapa fungsi ekonomi dan sosial yang krusial bagi masyarakat Sasak:

1. Redistribusi Beban Finansial: Biaya pernikahan yang mencapai puluhan juta rupiah tidak ditanggung sendiri oleh satu keluarga, melainkan didistribusikan ke ratusan anggota komunitas. Hal ini memungkinkan keluarga dengan ekonomi rendah tetap dapat melaksanakan upacara adat yang layak.
2. Asuransi Sosial Berbasis Kepercayaan: *Banjar* bertindak sebagai lembaga penjamin bagi anggotanya. Rasa aman muncul karena individu tahu bahwa ketika ia menghadapi kesulitan finansial saat akan menikah, ia memiliki jaringan sosial yang siap menyokongnya.
3. Efisiensi Biaya Produksi: Dengan adanya solidaritas tenaga kerja (*solidaritas tenaga*), penyelenggara pesta tidak perlu membayar jasa katering atau pekerja profesional. Semua persiapan dilakukan secara gotong royong oleh tetangga dan kerabat.
4. Penguatan Kohesi Sosial: Aktivitas mengumpulkan sumbangan dan bekerja bersama dalam persiapan pesta mempererat tali silaturahmi (*kadangjari*) dan menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat.

Namun, sistem ini juga mengandung dimensi "paksaan sosial." Ada sanksi moral yang kuat bagi mereka yang tidak berpartisipasi atau tidak mengembalikan sumbangan. Seseorang yang absen dalam kegiatan *Banjar* dapat dikucilkan secara sosial, tidak dibantu saat ia memiliki hajat, atau mendapatkan julukan buruk dari komunitas. Oleh karena itu, *Arisan Merarik* bukan hanya soal kemanusiaan, tetapi juga merupakan sebuah kontrak sosial yang mengikat individu dalam jaring-jaring ketergantungan kolektif.

Analisis Teoretis: Modal Sosial Pierre Bourdieu dalam Pernikahan Sasak

Menggunakan kerangka teori Pierre Bourdieu, pernikahan Sasak dapat dipandang sebagai sebuah *arena* (field) atau ranah perjuangan di mana para aktor sosial berusaha mengakumulasi dan mengonversi berbagai bentuk modal. Dalam ranah ini, modal ekonomi (uang *pisuke*, biaya pesta) bekerja secara dialektis dengan modal sosial (jaringan *Banjar*, relasi kekeluargaan) dan modal simbolik (gelar kebangsawanan, reputasi keluarga).

Habitus masyarakat Sasak, yang terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai tradisi sejak kecil, mengarahkan mereka untuk melihat *merariq* sebagai cara hidup yang benar dan satu-satunya jalan menuju pengakuan sebagai orang dewasa yang utuh. Seorang laki-laki yang berhasil melaksanakan *merariq* dan menyelesaikan semua urusan adatnya dianggap memiliki modal simbolik yang tinggi. Sebaliknya, jika seorang laki-laki tidak mampu membayar *pisuke* atau gagal menyelenggarakan pesta yang layak, ia akan kehilangan "muka" atau martabat di depan masyarakat.

Proses *Arisan Merarik* merupakan mekanisme di mana modal sosial (keanggotaan dalam *Banjar*) dikonversi menjadi modal ekonomi untuk memenuhi tuntutan adat. Di sini terlihat apa yang disebut Bourdieu sebagai

"ekonomi yang anti-ekonomis" (economy of symbolic goods). Masyarakat seolah-olah memberikan bantuan secara tulus dan tanpa pamrih (logika hadiah), namun di baliknya terdapat kalkulasi rasional untuk memastikan keberlangsungan siklus pertukaran di masa depan. Stratifikasi sosial juga memainkan peran sentral dalam pertarungan modal ini. Bagi masyarakat bangsawan (*perwangsa*), pernikahan adalah ajang untuk menegaskan kembali dominasi mereka melalui nilai *Aji Krame* yang tinggi dan pesta yang mewah. Sementara bagi masyarakat biasa (*jajarkarang*), mengikuti pakem adat dan berpartisipasi aktif dalam arisan adalah cara untuk menjaga integrasi sosial dan menghindari marjinalisasi. Konflik status sering muncul ketika terjadi perkawinan lintas kasta, di mana tuntutan ekonomi sering digunakan sebagai alat untuk menghambat atau menguji kelayakan pasangan dari kasta yang lebih rendah.

Dampak Sosial-Ekonomi Modernitas terhadap Arisan Merarik

Modernitas membawa perubahan signifikan terhadap struktur ekonomi pernikahan Sasak. Salah satu dampak yang paling nyata adalah pergeseran dari kearifan lokal menuju gaya hidup materialistis yang dipengaruhi oleh budaya populer dan media sosial. Munculnya tren menyelenggarakan resepsi di gedung dengan bantuan *Event Organizer* (EO) mulai menggerus peran *Banjar*. Ketika sebuah pesta dikelola secara profesional, interaksi sosial dalam *rewayan* atau gotong royong memasak menghilang, yang pada gilirannya melemahkan modal sosial masyarakat. Selain itu, tingginya biaya pernikahan yang dipicu oleh tuntutan *pisuke* yang tidak rasional telah berkontribusi pada fenomena *merariq kodeq* atau pernikahan anak di bawah umur. Banyak pasangan muda yang memilih untuk melarikan diri lebih awal sebagai cara untuk "memaksa" keluarga agar segera menikahkan mereka dengan biaya yang mungkin lebih murah karena adanya sanksi adat yang mengharuskan pernikahan segera dilakukan setelah pelarian terjadi. Hal ini menciptakan masalah kesehatan dan sosial yang serius bagi masyarakat Lombok.

Namun, di tengah tekanan modernitas tersebut, sistem *Arisan Merarik* menunjukkan daya tahan yang luar biasa. Di banyak desa, arisan ini justru mengalami institusionalisasi yang lebih modern, dengan adanya pencatatan keuangan yang lebih rapi bahkan penggunaan teknologi perbankan untuk mengelola dana kelompok. Hal ini membuktikan bahwa konstruk sosial-ekonomi *Arisan Merarik* bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan sebuah strategi adaptif masyarakat Sasak untuk bertahan hidup di tengah kerasnya ekonomi pasar sambil tetap memegang teguh identitas budayanya.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *merariq* pada masyarakat Suku Sasak di Lombok bukan sekadar fenomena budaya tentang pelarian cinta, melainkan sebuah konstruk sosial-ekonomi yang sangat kompleks dan terlembagakan. Tradisi ini melibatkan pertukaran modal yang sangat dinamis, di mana nilai-nilai material seperti *pisuke* dan *aji krame* berinteraksi secara dialektis dengan nilai-nilai simbolik seperti harga diri, maskulinitas, dan status sosial. Budaya *Arisan Merarik* dan sistem *Banjar* merupakan pilar utama yang menjaga keberlangsungan tradisi ini di tengah tekanan ekonomi modern. Sebagai sebuah bentuk asuransi sosial berbasis kearifan lokal, *Arisan Merarik* berhasil mendistribusikan beban finansial individu ke tingkat komunal melalui prinsip resiprositas yang ketat. Sistem ini membuktikan bahwa modal sosial dalam masyarakat tradisional dapat bekerja sebagai substitusi bagi modal ekonomi formal dalam menjaga stabilitas hidup masyarakat. Namun, penelitian ini juga mencatat adanya tantangan serius akibat modernisasi yang cenderung mendorong perilaku konsumtif dan pelemahan nilai gotong royong. Tuntutan *pisuke* yang semakin tinggi dan dikaitkan dengan variabel pendidikan juga berisiko mengarah pada komersialisasi perempuan dan peningkatan angka pernikahan dini. Oleh karena itu, diperlukan upaya revitalisasi adat yang lebih responsif terhadap perubahan zaman, tanpa menghilangkan esensi solidaritas yang menjadi kekuatan utama Suku Sasak. Penyelarasan antara hukum adat, hukum Islam, dan hukum nasional tetap menjadi kunci utama untuk memastikan bahwa tradisi *merariq* tetap menjadi kebanggaan budaya yang memberikan manfaat sosial-ekonomi bagi masyarakatnya.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih ditujukan untuk rekan-rekan yang turut membantu dalam proses diskusi dan penelaahan naskah. juga mengucapkan terima kasih kepada dua peninjau anonim atas komentar konstruktif dan saran berharga yang memperkaya substansi serta memperjelas argumentasi artikel ini. Segala kekurangan yang masih ada menjadi tanggung jawab penuh penulis.

Referensi

Al-Amin, H., & Asrar, K. (2019). Perspektif hukum islam terhadap adat pra-perkawinan merarik (Studi kasus di Desa Wanasaba Kec. Wanasaba Kab. Lombok Timur). *Indonesian Journal of Islamic Law*, 2(2), 53–59.

Amalia, A. R. (2017). *Tradisi perkawinan merariq suku sasak di Lombok: Studi kasus integrasi agama dengan budaya masyarakat tradisional* (Vol. 1). Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram.

Andre Fairiza, & Rendra Widyatama. (2023). Merariq dalam pernikahan suku sasak: Analisis komunikasi dan dinamika. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(4), 210–225.

Anggraeny, B. D. (2017). Perkawinan adat merarik: Kajian budaya hukum masyarakat suku sasak. *De Jure: Jurnal Hukum dan Syari'ah*, 9(1), 43–52.

Anif Muchlashin, & Hempri Suyatna. (2023). Arisan sokongan jaminan sosial berbasis kearifan lokal masyarakat desa Gondang Purbalingga Jawa Tengah. *Jurnal Masyarakat dan Desa*, 3(2), 81–99.

Arya, I. K., Mahartha, S., Akbar, M., & Sudrajat, S. (2022). Kearifan lokal sholat waktu telu suku sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat. *Pattingalloang, Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Kesejarahan*, 9(1), 1–8.

Bourdieu, P. (2010). *Distinction: A social critique of the judgement of taste*. London: Routledge.

Budiawanti, E. (2000). *Islam sasak: Wetu telu versus waktu lima*. Yogyakarta: LKIS.

Dulang, G. S. (1988). *Titi tata adat perkawinan sasak, kepembayunan lan candrasengkala*. Mataram: Lembaga Pembukuan dan Penyebaran Adat Sasak Mataram Lombok.

Erwinsya, Handoyo, E., & Arsal, T. (2020). Merariq tradition of sasak tribe in social construction and national law. *Journal of Educational Social Studies (JESS)*, 9(1), 48–55.

Faizin, K. (2020). The roots of merariq tradition: From resistance to acculturation. *Alif Lam*, 1(1), 45–59.

Fatmawati, N. I. (2020). Pierre Bourdieu dan konsep dasar kekerasan simbolik. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), 41–60.

Fauzan, A. (2018). Sistem pertukaran orang sasak dalam prosesi sorong serah ajikrame. *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 1(1), 37–48.

Habibi, H., & Bagiartha W, I. P. P. (2025). Merarik kodeq antara tradisi dan problematika yuridis pada masyarakat suku sasak lombok. *Jurnal Hukum Agama Hindu Widya Kerta*, 8(1), 1–21.

Hamdani, F., & Fauzia, A. (2022). Tradisi merariq dalam kacamata hukum adat dan hukum islam. *Rewang Rencang: Jurnal Hukum Lex Generalis*, 3(6), 433–447.

Haq, H. S., & Hamdi, H. (2016). Perkawinan adat merariq dan tradisi selabar di masyarakat suku sasak. *Perspektif*, 21(3), 157–164.

Harianto, E., Roslan, S., & Sarpin. (2016). Dinamika sosial ekonomi masyarakat suku sasak dalam tradisi begawe. *Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 1(1), 1–12.

Hotimah, H., & Widodo, A. (2021). The merariq culture of the sasak in the perspective of islam sharia. *SocioEdu: Sociological Education*, 2(1), 15–21.

Husnan, H. (2018). Relasi antara budaya sasak dan islam: Kajian berdasarkan perspektif folklor lisan sasak. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 3(1), 21–35.

Ilmalia, R. M., Budiartha, I. N. P., & Sudibya, D. G. (2021). Pelaksanaan tradisi perkawinan merariq (besebo) suku sasak di lombok timur. *Jurnal Interpretasi Hukum*, 2(3), 479–483.

Irham, & Arifuddin. (2021). Bentuk dan prosesi perkawinan adat sasak (Sebuah pendekatan antropologi). *Jnana Budaya, Media Informasi Sejarah, Dan Budaya*, 19(1), 99–110.

Kaharuddin. (2013). *Merarik pada masyarakat sasak: Sejarah, proses dan pandangan islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Kusumawardana, N., & Kuncorowati, P. W. (2022). Perubahan makna merarik dalam masyarakat sasak kontemporer. *Jurnal Kajian Mahasiswa PPKn*, 11(2), 210–225.

Mispandi, & Fahrurrozi, M. (2021). Peran gender dalam mempertahankan tradisi merarik adat suku sasak dusun sade nusa tenggara barat. *Jurnal Sosialisasi*, 8(2), 45–53.

Muliadi, & Komarudin, D. (2020). The islamic culture of "wetu telu islam" affecting social religion in lombok. *El Harakah*, 22(1), 97–116.

Muslim, M., & Taisir, M. (2009). *Tradisi merari': Analisis hukum islam dan gender terhadap adat perkawinan sasak*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.

Nuruddin, A., & Tarigan, A. K. (2006). *Hukum perdata islam di indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sahibudin. (2021). *Penentuan pisuke dalam tradisi pernikahan di lombok barat perspektif al-urf*. Mataram: LP2IM UIN Mataram.

Saidi, A. G., Rifai, M. A., & Parhi, N. Z. (2024). Tinjauan fikih munakahat dalam budaya merarik suku sasak di lombok timur. *Al-Rasikh: Jurnal Hukum Islam*, 13(1), 127–140.

Saidun, & Encung. (2023). Sasak islam in the merariq tradition in central lombok, tumpak village. *Lectures: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(4), 211–227.

Saparudin. (2022). Deviasi adat melaik (merarik) suku sasak sebagai norma adat di desa penujak dalam perspektif komunikasi. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 7(2), 164–178.

Setiawan, E. (2021). Resiprositas tradisi nyumbang pada masyarakat pedesaan. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 3(1), 45–60.

Sulkhan, K. (2006). *Adat merariq (kawin lari) masyarakat sasak dalam perspektif hukum perkawinan islam di nusa tenggara barat*. Tesis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Syaerozi, A. (2019). Revitalisasi adat kawin lari (merariq) suku sasak sebagai upaya pencegahan pernikahan anak dan sirri. *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, 18(2), 337–352.

Zuhdi, M. H. (2012). *Praktik merariq wajah sosial masyarakat sasak*. Mataram: Lembaga Pengkajian-Publikasi Islam & Masyarakat (LP2IM).